



Pendapat Guru

Menggagas Sekolah Tanpa Bullying

SERASA tiada habisnya jika membahas masalah *bullying* di sekolah. Banyak pengertian mengenai *bullying* dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat dan komunitas virtual. Namun, dalam hal ini dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* di sekolah.

Riauskina, Djuwita dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Bullying atau perundungan adalah masalah sosial yang mempengaruhi sekolah di seluruh dunia. Bentuknya, bisa bermacam-macam, mulai dari *cyberbullying*, *physical bullying* dan *verbal bullying*. Perilaku ini di sekolah merupakan masalah serius yang perlu diatasi. Sebab, dapat menyebabkan masalah kesehatan mental parah dan ketidakmampuan untuk belajar.

Namun, ada beberapa cara untuk mengatasi perundungan tanpa mengganggu proses belajar. Pertama, dengan mempromosikan lingkungan yang ramah atau melalui Sekolah Ramah Anak (SRA). SRA sebagai sebuah gerakan dan gerakan hendaknya bukan, sekadar jargon atau slogan. Tetapi, gerakan SRA benar-benar dilaksanakan secara menyeluruh oleh stakeholder sekolah.

Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah Taman sebagai konsep pendidikannya. Taman memiliki makna sebuah tempat bermain. Teduh, tenang dan

menyenangkan. Anak-anak senantiasa gembira berada di taman. Mereka dengan senang hati menghabiskan waktu di taman. Ki Hadjar ingin konsep pendidikan harus menyenangkan, belajar adalah proses kegembiraan.

Berkaca pada ide brilian Bapak Pendidikan Nasional tersebut, sudah sepatutnya guru berbicara kepada siswa mereka dengan tenang dan tulus ketika menangani masalah seperti intimidasi. Melakukan hal ini mencegah perasaan bermusuhan meningkat menjadi tindakan kekerasan terhadap sesama siswa. Selain itu, suasana umum sekolah harus mempromosikan kompetisi dan kerja sama yang bermanfaat di antara siswa.

Hal tersebut mendorong perasaan positif daripada permusuhan ketika berhadapan dengan siswa serupa. Menerapkan perubahan ini sangat membantu dalam menjadikan sekolah sebagai arena yang aman bagi semua siswa.

Kedua, sekolah hendaknya menciptakan lingkungan bebas intimidasi bagi siswa untuk belajar. Guru dapat melakukannya dengan memastikan ruang kelas yang bebas dari gangguan dan kebisingan. Menjaga kebersihan ruang kelas, juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang damai. Semua ini memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi tanpa keemasan atau stres saat berada di kelas.

Hal itu juga mencegah mereka kembali setelah



mengalami kekerasan atau kekacauan di kelas.

Menerapkan perubahan ini di awal hari dapat membantu siswa berkonsentrasi di sekolah. Guru juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang aman dengan mengatasi intimidasi selama jam pelajaran.

Guru dapat melakukannya dengan menetapkan kebijakan tentang perilaku siswa di kelas dan menerapkannya secara konsisten. Guru juga dapat membatasi waktu yang dimiliki siswa untuk saling menindas selama di kelas dengan mempersingkat durasi di dalam ruangan.

Ketiga, korban perundungan juga harus mendapatkan waktu yang cukup setelah beristirahat sebelum kembali untuk belajar lagi. Hal ini memberikan waktu kepada para korban untuk bersantai dan menjadi lebih baik sebelum kembali untuk belajar lagi.

Semua itu bertujuan untuk membuat kelas nyaman mungkin, terlepas dari siapa mereka diintimidasi. Menerapkan perubahan ini akan membuat sekolah tidak terlalu bermusuhan dengan semua siswa. Siswa akan lebih rela datang ke sekolah tanpa khawatir di-bully dan dihina setiap hari.

Guru juga dapat menerapkan perubahan ini di awal hari agar siswa cukup istirahat,

sehingga mereka dapat belajar dengan baik. Dengan menciptakan sekolah tanpa intimidasi, semua orang baik laki-laki maupun korban akan lebih bahagia dan sehat.

Keempat, memberdayakan siswa agar mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*, mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya dan anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melera/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat). Kesadaran dan keberanian itu perlu pembiasaan.

Kelima, bangun komunikasi efektif Tri Pusat Pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat dengan upaya dan mindset yang sama menciptakan lingkungan yang ramah anak. Sekali lagi bukan sekadar jargon. Karena saat ini juga sudah bermunculan kampung ramah anak, desa ramah anak, bahkan kota/kabupaten ramah anak.

Sekolah atau daerah yang mendeklarasikan ramah anak tentu memiliki parameter dan sarana prasarana yang mendukung gerakan tersebut. Setidaknya, mereka memiliki kepekaan dalam menentukan kebijakan terkait gerakan ramah anak tersebut. □

Giyoto SPd MPd, Kepala Sekolah SDN Lempuyangan 1 Jalan Tukangan No 6 Yogyakarta

RUBRIK PENDAPAT GURU disediakan untuk memwadah para guru yang ingin berbagi pendapat tentang dunia pendidikan dan segala topik yang terkait. Naskah dikirim melalui email naskahkr@gmail.com

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005